

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pembelajaran

2.1.1.1 Definisi Pembelajaran

Menurut Isjoni (2014, h. 11) “Pembelajaran adalah suatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa”.

Adapun pengertian pembelajaran menurut Dahar (2011, h. 169) yaitu:

Pembelajaran ialah penggunaan siklus belajar yang tepat memberi kesempatan pada para siswa untuk mengungkapkan konsepsi sebelumnya dan kesempatan untuk berdebat dan menguji konsepsi ini sehingga tidak hanya dapat memberikan kemajuan dalam pengetahuan konseptual siswa, melainkan juga meningkatkan kesadaran akan kemampuan untuk menggunakan pola penalaran yang terlibat dalam pembentukan dan pengujian pengetahuan konseptual.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas dan proses interaksi antara peserta didik dengan guru atau dengan sumber belajar lainnya.

2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran

Isjoni (2014, h. 11) “Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik”

Menurut Sugandi dkk dalam Dewi (2014, h. 19) menyebutkan

Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai

atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan orilakun siswa. Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah menggambarkan terwujudnya kemampuan atau tingkat penugasan yang diharapkan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif atau kemampuan intelektual, afektif atau sikap dan psikomotor atau kegiatan yang bersifat fisik.

2.1.2 Tutor Sebaya

2.1.2.1 Pengertian Tutor Sebaya

Andriyansah dkk (2014, h. 3) tutor adalah orang yang membimbing dalam proses pembelajaran kelas tutorial kepada peserta didik secara langsung. Kegiatan yang dilakukan oleh seorang tutor adalah kegiatan tutorial atau *tutoring*.

Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa sebaya adalah sama umurnya (tuanya), atau hampir sama (kekayaannya dan kepandaianya).

Menurut Isjoni dalam Dewi (2014, h. 27) “ Tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas”.

Selanjutnya menurut Djamarah dan Zain (2010, h. 25) “ Tutor sebaya adalah seseorang siswa atau kawan sebangku untuk melaksanakan program perbaikan, mempunyai usia yang hampir sebaya sesamanya”.

Dengan demikian melalui tutor sebaya ini siswa bukan hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran, yaitu siswa diajak untuk menjadi tutor atau sumber belajar dan tempat bertanya bagi temannya. Dengan cara demikian siswa yang menjadi tutor melakukan *repetition* (pengulangan) dan menjelaskan kembali materi sehingga menjadi lebih paham dalam setiap bahan ajar yang disampaikan.

2.1.2.2 Macam- macam Tutor Sebaya

Menurut Barnley dalam Dewi (2014, h. 18) menyebutkan bahwa tiga tipe dasar dalam penyelenggaraan proses pembelajaran tutor sebaya, yaitu:

- a. *Student to student*
- b. *Tutor to grup*
- c. *Tutor to student*

Adapun penjelasan dasar dari ketiga tipe tutor sebaya diatas adalah sebagai berikut:

a) Tipe *studenttostudent*

Tipe ini terjadi interaksi belajar antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, tidak dalam satu kelompok. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih memberikan bimbingan kepada rekan dikelasnya yang mengalami kesulitan belajar. Biasanya tutor sebaya tipe ini terjadi spontanitas, artinya saat peserta didik mengalami kesulitan, mereka tidak bertanya kepada guru melainkan kepada temannya yang dianggap mempunyai kemampuan lebih.

b) Tipe *tutor to grup*

Tipe ini terjadi, guru memilih peserta didik yang akan dijadikan tutor. Tutor dipilih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik melalui pengamatan guru atau berdasarkan data pada proses belajar mengajar sebelumnya. Tutor yang terpilih diberikan petunjuk, pengarahan bahkan pelatihan oleh guru tentang apa dan bagaimana yang harus dilakukan tutor di depan peserta didik sebelum dilakukan proses pembelajaran. Setelah itu guru membagi kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik.

c) *Tutor to student*

Seorang guru membentuk tim tutor sesuai dengan kebutuhan pada tiap kelasnya. Tutor memberikan bimbingan pada rekan-rekannya yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Tutor yang telah dipilih diberikan petunjuk, pengarahan bahkan pelatihan oleh guru tentang apa dan bagaimana yang harus dilakukan tutor di depan peserta didik sebelum dilakukan proses pembelajaran.

Adapun tipe tutor sebaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah tutor sebaya tipe *tutor to grup*. Dalam tipe *tutor to grup*, guru melakukan pemilihan pada peserta didik untuk dijadikan tutor, tutor dipilih berdasarkan kemampuan/potensi yang mereka miliki berdasarkan data dan pengamatan guru pada proses kegiatan belajar mengajar sebelumnya.

2.1.2.3 Fungsi Tutor Sebaya

Menurut Ahmadi dan Prasetyo (1997, h. 169-170) fungsi tutor sebaya diases dari halaman web tanggal 13 Mei 2016 dari <http://digilib.uinsby.ac.id/825/5/Bab%202.pdf>

- 1) Intruksional, yakni melaksanakan proses pembelajaran agar para siswa aktif belajar mandiri melalui modul yang ditetapkan.
- 2) Diagnosis bimbingan, yakni membantu para siswa yang mengalami keterlambatan dalam mempelajari modul berdasarkan hasil penilaian baik formatif maupun sumatif, sehingga siswa mampu membimbing sendiri.
- 3) Administratif, yakni melaksanakan pencetakan, pelaporan, penilaian, dan teknik administratif lainnya sesuai tuntutan program modular.
- 4) Personal, yakni memberikan keteladanan kepada siswa seperti penugasan materi modul, cara belajar, sikap dan prilaku yang secara tak langsung menggugah motivasi belajar mandiri dan motif berprestasi.

Dapat disimpulkan fungsi tutor sebaya terbagi menjadi empat, yakni intruksional, diagnosis, administratif, personal.

2.1.2.4 Kriteria Pemilihan Tutor Sebaya

Untuk menentukan siapa yang akan dijadikan tutor diperlukan pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Seseorang tutor belum tentu siswa yang paling pandai. Hal ini diungkapkan Djamrah dan Zain (2010, h. 25) yang penting diperhatikan siapa yang menjadi tutor tersebut, adalah:

1. Dapat diterima (disetujui) oleh peserta didik yang mendapat program tutorial sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
2. Dapat menerangkan materi pelajaran yang diperlukan oleh siswa yang menerima program tutorial
3. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap semua kawan
4. Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya..

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan tutor harus diperlukan pertimbangan-pertimbangan yaitu: tutor disetujui oleh siswa yang lainnya yang mendapat tutorial dan tidak kejam pada terhadap temannya.

2.1.2.5 Tugas dan Wewenang Tutor Sebaya

Tutor memiliki tugas dan tanggung jawab hal ini diungkapkan Setiawati (2009, h. 11) sebagai berikut yaitu, 1) memberikan tutorial kepada anggota terhadap materi ajar yang sedang dipelajari, 2) mengkoordinir proses diskusi agar berlangsung kreatif dan dinamis, 3) menyampaikan permasalahan kepada guru pembimbing apabila ada materi ajar yang belum dikuasai, 4) menyusun jadwal diskusi bersama anggota kelompok, baik pada saat tatap muka di kelas maupun di luar kelas, secara rutin dalam memecahkan masalah yang dihadapi, 5) melaporkan perkembangan akademis kelompoknya kepada guru pembimbing pada setiap materi yang dipelajari, peran guru dalam metode diskusi kelompok terbimbing dengan tutor sebaya hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing terbatas. Artinya guru hanya melakukan intervensi ketika betul – betul diperlukan oleh siswa.

<https://zaifbio.wordpress.com/2013/09/13/metode-tutor-sebaya/>

Tutor mempunyai wewenang dalam kelompoknya, memberikan tutorial kepada setiap anggota kelompoknya agar pembelajaran berlangsung kreatif dan dinamis.

2.1.2.6 Kelebihan dan Kekurangan Tutor Sebaya

Menurut Djamarah dan Zain (2010, h. 26) ada beberapa kelebihan dari kegiatan tutoring, yaitu:

- a. Ada kalanya hasil lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada guru.
- b. Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah ia menelaah serta menghafalnya kembali.
- c. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengembangkan suatu tugas
- d. Mempererat hubungan sesama peserta didik sehingga mempertebal perasaan sosial.

Kekurangan pembelajaran tutor sebaya menurut Djamarah dan Zain (2010, h. 27), yaitu:

- a. Siswa yang dibantu sering belajar kurang serius, karena hanya berhadapan dengan kawannya, sehingga hasilnya kurang memuaskan
- b. Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya, karena takut rahasianya diketahui kawannya.
- c. Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan *tutoring* ini sukar dilaksanakan, karena perbedaan kelamin antar tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.
- d. Bagi guru sukar untuk menentukan seseorang tutor yang tepat bagi seorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing.
- e. Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengerjakannya kembali kepada kawan-kawannya.

Pembelajaran tutor sebaya mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam prosesnya. Kelebihannya lebih terhadap komunikasi dan sosialisasi antar peserta didik semakin baik dan pada proses belajar menjadi lebih aktif sedangkan kekurangannya seperti waktu dan menentukan tutor yang benar-benar.

2.1.2.7 Penerapan Pembelajaran Akuntansi melalui Tutor Sebaya

Menurut Isjoni dalam Dewi (2014h. 19) langkah- langkah yang digunakan dalam pembelajaran akuntansi yang menerapkan model tutor sebaya adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Guru membuat program pengajaran satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk penggalan-penggalan sub pokok bahasan.
 - b. Menentukan beberapa orang siswa yang memenuhi kriteria sebagai tutor
 - c. Mengadakan latihan bagi tutor
 - d. Pengelompokan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri 4-5 orang.
2. Tahap pelaksana
 - a. Setiap pertemuan guru memberikan penjelasan pelajaran tentang materi yang disajikan
 - b. Siswa belajar dalam kelompoknya sendiri
 - c. Guru mengawasi jalannya proses belajar.
3. Tahap evaluasi
 - a. Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, guru memberikan soal-soal latihan kepada anggota kelompok selain tutor
 - b. Mengingatkan peserta didik untuk mempelajari sub pokok bahasan sebelumnya dirumah.

Dilihat dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran tutor sebaya yaitu: tahap pertama guru memilih sub pokok jurnal umum, kemudian memilih 4-5 siswa yang mampu untuk menjadi tutor. Dalam tahap pelaksanaanya setelah guru menjelaskan mengenai jurnal umum, kemudian guru memberikan permasalahan atau soal latihan kepada anggota kelompok selain tutor untuk dipecahkan secara individu dengan bantuan tutor

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Definisi Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016, h. 22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya” hasil belajar diperoleh siswa dari hasil setelah siswa mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Gagne dalam Sudjana (2016, h. 22) “Membagi lima katagori hasil belajar yakni (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan motoris”.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan dari komponen-komponen yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

2.1.3.2 Macam- Macam Hasil Belajar

Menurut Bloom dan Karthwohl dalam Sudjana(2016, h. 22-23) mengemukakan tiga ranah dasar yang menjelaskan tentang klasifikasi hasil belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Ranah kognitif adalah untuk melatih kemampuan intelektual siswa. Pada ranah ini membuat siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat intelektual. Terdapat enam kemampuan yang bersifat hierakis yang terdapat dalam ranah kognitif, yaitu pengetahuan, aplikasi, sintesis dan evaluasi
2. Ranah afektif adalah yang berhubungan dengan sikap, emosi, penghargaan, dan penghayatan, atau apersepsi, atau apresiasi terhadap nilai, norma, dan segala sesuatu yang menerima, memberi respon, menilai, mengorganisasi, dan memberi karakter terhadap suatu nilai.

3. Ranah psikomotorik adalah yang memiliki kaitan erat dengan kemampuan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik dalam mata pelajaran. Terdapat empat hirarki kemampuan yaitu imitasi, manipulasi presisi, dan artikulasi.

Dapat disimpulkan bahwa macam-macam hasil belajar ada tiga ranah dasar yang menjelaskan klasifikasi hasil belajar yaitu ranah kognitif tentang kemampuan intelektual siswa, ranah afektif yang berhubungan dengan sikap, emosi dan memberi karakter terhadap suatu nilai, dan ranah psikomotorik tentang keterampilan seseorang siswa.

2.1.3.3 Jenis Hasil Belajar

Dilihat dari fungsinya menurut Sudjana (2016,h.5) jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar-mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil belajar yang dicapai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan pada proses.

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial

(*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penugasan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan kata lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes (nontes). Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian. Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dll.

Dalam penelitian ini, penilaian hasil belajar menggunakan penilaian formatif dengan menggunakan tes objektif dengan lima 5 (lima) pilihan jawaban. Jumlah soal tes objektif ini sebanyak 20 butir soal, yang terdiri dari 4 (empat) jenjang ranah kognitif yaitu C1 (pengetahuan), C2

(pemahaman), C3 (penerapan) dan C4 (analisis). Tes yang diberikan bertujuan mengetahui keberhasilan siswa pada materi ajar jurnal umum.

2.1.3.4 Penilaian Hasil Belajar di SMA

Ketentuan penilaian yang berlaku di SMA

1. Ketentuan KKM

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di SMA yaitu 75 pada mata pelajaran akuntansi. Penetapan KKM ditetapkan diawal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik. Pertimbangan pendidik atau forum KKG secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Tingkat kompleksitas

Merupakan kesulitan/kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

b) Kemampuan sumber daya pendukung dalam pembelajaran pada masing-masing sekolah.

Berarti bahwa daya dukung untuk indikator ini tinggi apabila sekolah mempunyai sarana prasarana yang cukup,tetapi daya dukungannya rendah apabila sekolah tidak mempunyai sarana yang cukup untuk proses pembelajarannya.

- c) Tingkat kemampuan (intake) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan. Didasarkan pada akhir seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru, nilai ujian nasional atau sekolah.

2. Ketentuan Remedial dan Pengayaan

a) Ketentuan Remedial

Apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar atau mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru. Namun apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf berhasil kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan /remedial (Djamarah dan Zain, 2010, h. 108)

b) Ketentuan Pengayaan

Menurut Djamarah dan Zain (2010, h. 22) “Kegiatan pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa kelompok cepat sehingga siswa tersebut terjadi lebih kaya pengetahuan dan keterampilannya atau lebih mendalami bahan pelajaran yang sedang mereka pelajari”.

Menurut Arikunto dalam Djamarah dan Zain (2010, h. 22) secara garis besar kegiatan pengayaan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Kegiatan pengayaan berhubungan dengan topik modul dan pokok.
Kegiatan pengayaan yang dimaksud di sini adalah pemberian

kegiatan berupa apa saja (membaca buku, mengarang, kliping, diskusi, dan selanjutnya), tetapi masalahnya masih sama dengan topik modul pokok.

- 2) Kegiatan pengayaan yang tidak berhubungan dengan topik modul pokok. Mungkin suatu pokok modul bersifat sangat sempit, sehingga sukar bagi guru untuk menciptakan kegiatan yang sesuai dengan topik tersebut.

3. Ketentuan Perskoran

Untuk setiap penilaian di SMAN 1 Parongpong, yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester, penugasan dan lain-lain menggunakan skor 0-100.

2.1.3.5 Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto dalam Nurjannah (2014, h. 22), ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari dalam dirinya. Dibedakan menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan sebagai berikut:

- a. Faktor jasmaniah: faktor jasmaniah yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua, yaitu: faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh

- b. Faktor psikologis: ada delapan faktor yang termasuk ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan disiplin.

- c. Faktor kelelahan ada dua, yaitu: kelemahan jasmani dan kelemahan rohani.

2. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari luar dirinya yang

termasuk faktor ekstern berupa faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

Menurut Purwanto dalam Dewi (2014, h. 26) faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- a. Faktor yang ada pada diri sendiri organisme itu sendiri yang disebut faktor internal meliputi: fisiologis (jasmani), dan psikologis (kecerdasan, motivasi dan konsep diri)
- b. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor eksternal, meliputi: faktor keluarga, lingkungan sekolah, metode belajar yang dipilih guru, motivasi sosial.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal kemampuan yang dimiliki siswa dalam disiplin yang dapat menghasilkan perubahan pada hasil belajar.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Riska Kusuma Dewi 2014 (program studi S1 Pendidikan Akuntansi UPI)	Pengaruh Penerapan Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil belajar pada mata pelajaran Akuntansi	SMA Kartika XIX-2 Bandung	Kuantitatif	Pembelajaran tutor sebaya pengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar	Persamaan dalam judul skripsi tersebut pada varaibel X terhadap Y yaitu tentang pembelajaran tutor sebaya	Subjek peneliti pada Riska dilakukan di SMA Kartika XIX-2 Bandung sedangkan Penulis

						terhadap hasil belajar siswa	dilakukan di SMAN 1 Parongpong
2.	Elva Alviya Fauziah (Program studi S1 Pendidikan Akuntansi UPI)	Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran	SMA Negeri 13 Bandung	Kuantitatif	Adanya pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi	Persamaan dalam judul tersebut dengan variabel X (Tutor Sebaya)	Subjek peneliti pada Rr Putri dilakukan di SMAN13 Bandung

		Akuntansi					
3.	Nunung Nurhayati 2013 (program studi akuntansi UPI)	Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap hasil belajar	SMKN 2 Karawang	Kuantitatif	Pembelajaran tutor sebaya pengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar	Persamaan: Judul yang digunakan sama variabel X dan Variabel Y	Perbedaan : Subjek peneliti pada Riska dilakukan di SMKN 2 Karawang sedangkan Penulis di SMAN 1 Parongpong

Melihat dari penelitian terdahulu persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama sama meneliti dengan menggunakan metode tutor sebaya terhadap hasil belajar. Sedangkan perbedaannya peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu sub pokok bahasa yang berbeda.

2.3 Kerangka Pemikiran

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran akuntansi di SMAN 1 Parongpong adalah hasil belajar yang masih rendah dan kurangnya perhatian dan minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Masih banyak peserta didik yang tidak fokus dalam belajar selain itu pemakaian metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga membuat peserta didik merasa jenuh dalam proses belajar mengajar dan proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran yang terjadi hanya satu arah. Guru menyampaikan materi sedangkan peserta didik diam memperhatikan dengan pertanyaan yang tidak disampaikan karena merasa ada jarak antara guru dan peserta didik.

Guru sangat berpengaruh dalam mengantarkan siswa pada kesuksesan belajarnya dan berpengaruh sangat penting, hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Slameto (2010, h. 22) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua macam yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan). Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah, pengertian orang tua), faktor sekolah (metode belajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, keadaan gedung) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat),

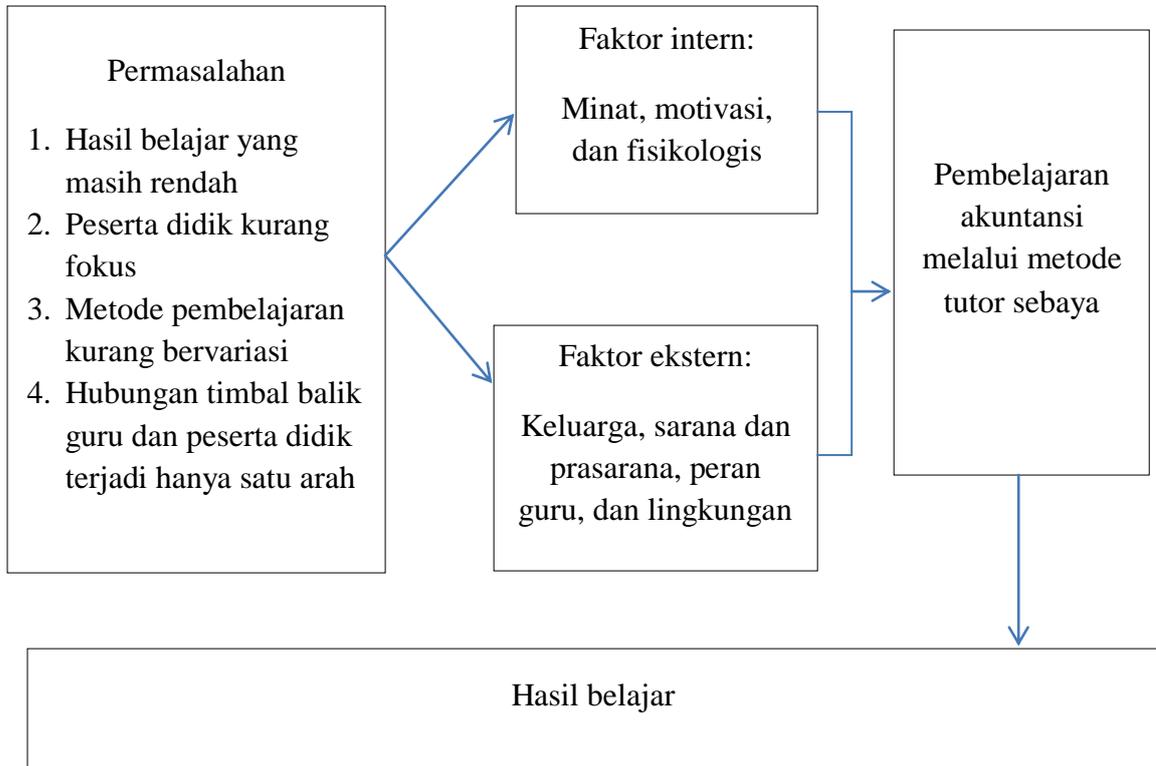
Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah adanya metode dalam proses pembelajaran. Dalam pelajaran akuntansi peserta didik dituntut untuk dapat memahami sebuah konsep sehingga diperoleh pemahaman yang bersifat tahan lama dan menguasai konsep-konsep akuntansi, maka dari itu diperlukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain dengan menggunakan metode pembelajaran, metode yang digunakan yang bisa menumbuhkan pemahaman dari dalam diri peserta didik untuk merangsang peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran sesuai. Metode yang ditetapkan dalam pembelajaran akuntansi adalah metode tutor sebaya.

Metode tutor sebaya adalah sebuah prosedur peserta didik mengajar peserta didik lainnya, lebihnya dalam penerapan tutor sebaya anak-anak diajar untuk mandiri, dewasa dan punya rasa tanggung jawab terhadap temannya sendiri.

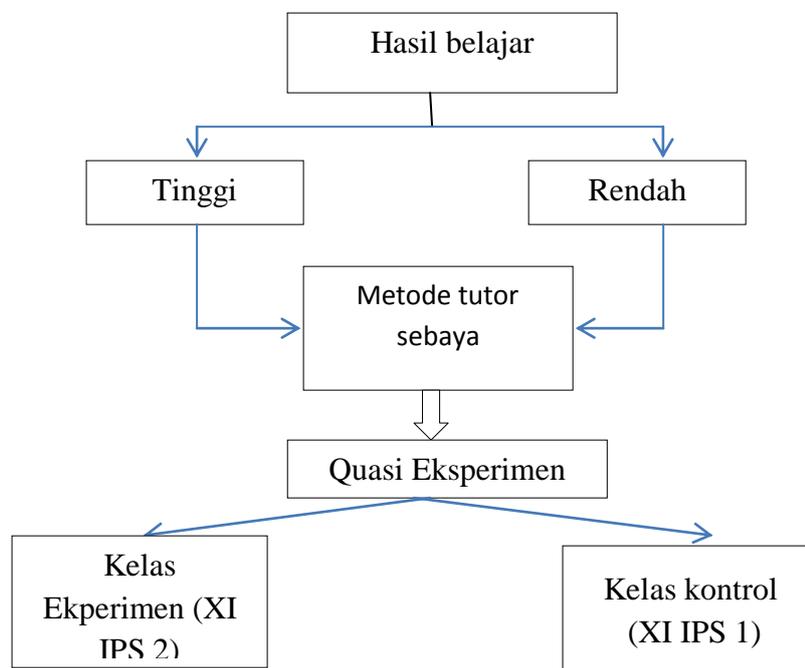
Dengan metode tutor sebaya, tidak hanya mendaya gunakan siswa yang berprestasi, tetapi dapat meningkatkan aktivitas siswa baik itu bagi siswa yang menjadi tutor, maupun bagi siswa yang menjadi *tutee*.

Berdasarkan uraian di atas, metode tutor sebaya dapat dijadikan salah satu upaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Melalui tutor sebaya yang digunakan oleh guru di dalam kelas diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, maka adapun kerangka pemikiran yang dapat digambarkan setelah uraian diatas adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2
Paradigma Pemikiran



2.4 Asumsi dan Hipotesis

2.4.1 Asumsi

Sebelum penyusun mengemukakan asumsi dalam penelitian ini, terlebih dahulu penyusun akan mengemukakan pengertian asumsi. Menurut Winarno (2004, h. 58), memberikan definisi asumsi, sebagai berikut:

Asumsi adalah sesuatu yang dianggap konstan, asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi, asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi, dan tujuan. Asumsi memberikan hakekat-hakekat, bentuk-bentuk dan arah argumentasi.

Berdasarkan pengertian asumsi di atas, maka untuk mempermudah penelitian, penyusun menentukan asumsi sebagai berikut :

- a. Guru-guru SMAN 1 Parongpong Bandung memiliki kompetensi yang memadai untuk menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku di SMAN 1 Parongpong Bandung
- b. Penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya cocok dilakukan pada pembelajaran akuntansi

2.4.2 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013,h. 96) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.”

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran yang telah dikemukakan maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran tutor sebaya lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran ceramah pada materi ajar jurnal umum dikelas XI IPS SMAN 1 Parongpong